BABI

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada sejarah teologi Islam paham jabariyah awal mula dimunculkan nya oleh al-Ja'ad bin Dirham. Disebarkan oleh Jahm bin Ṣafwan yang lahir di kota Samarkand, Khurasan, Iran dan menetap di Iraq. Ia merupakan seorang budak yang dimerdekakan. Ia adalah seorang tokoh masyhur sebagai pelopor paham jabariyah. Paham ini juga identik dengan paham jahmiyah pada kalangan Murji'ah selaras dengan namanya. Jahm bin Ṣafwan masyhur karena kepandaianya berbicara serta berpidato mengajak manusia ke jalan Allah serta berbakti kepada-Nya dan dengan itu banyak sekali orang-orang yang mulai tertarik kepadanya.

Paham jabariyah mempunyai corak pemikiran yang beranggapan bahwa perbuatan manusia dilakukan oleh Tuhan dan manusia yang menerimanya. Corak pemikiran tersebut biasa disebut dengan *kasb* yang berarti usaha. Namun kasb yang dimaksudkan ini adalah, pelaku perbuatan manusia ialah Tuhan itu sendiri, manusia mempunyai usaha yang kurang efefktif, manusia hanya melakukan perbuatan seperti gerakan yang tidak disadarinya. (Samad, M. Y.: 2013: 77)

Aliran ini awal mula munculnya di kota Tirmizh (Iran Utara) serta dikenal dengan aliran jahmiyah. Diduga paham ini juga berasal dari filsafat Yunani dipelopori oleh Zeno (336-264 SM) di kota Citium tahun 30 SM. Setelah itu berkembang, karena pengikutnya yang dikenal dengan Stoisis (*Rawaqiyyun*). Kata tersebut diambil dari sebuah nama gedung yang merupakan sebuah tempat yang mengajarkan filsafat tersebut. Ajaran filsafat ini dikembangkan di Stoa.

Di Lain sisi, bangsa Persia yang mengadopsi filsafat Yunani, sehingga pembahasannya memperoleh tempat pada kalangan ahli pikir, yang dijadikan dasar konsep nya adalah "ruang kosong" yang dikutip oleh Aristoteles, yaitu everything that is in motion must be moved by something, bahwa semua sesuatu yang bergerak pasti digerakkan oleh sesuatu pula.

Iban ibn Sam'an kemudian mengkaji konsep ini, ia merupakan seorang Yahudi Syam, yang kemudian oleh Ja'ad ibn Dirham disampaikan, dipahami dan diyakini. Ia merupakan seorang guru dari Jahm ibn Ṣhafwan, akan tetapi pengadopsian konsep filsafat tersebut hanya luarnya saja tidak dalam bentuk substansinya. Jahm ibn Ṣhafwan merupakan sekretaris dari salah satu tokoh ialah Syuraih ibn al-Haris. Jahm juga pernah mengatakan bahwa manusia itu tidak mempunyai kekuasaan untuk berbuat apapun, manusia tidak lah mempunyai daya dan upaya, tidak mempunyai kehendak sendiri dan tidak mempunyai pilihan, dimana manusia melakukan sesuatu perbuatan dengan keterpaksaan tidak ada kemauan dan pilihan.

Dinasti Umayyah juga mendukung dan tertarik aliran jabariyah ini, akan tetapi dikarenakan Jahm ibn Shafwan ikut terlibat dalam pemberontakan pada rezim penguasa, yang mengakibatkan ia tertangkap dan terbunuh oleh Salma ibn Ahwaz al-Mazini secara politis tanpa ada kaitanya dengan agama. Ia merupakan seorang penguasa yang dipilih oleh Dinasti Umayyah di Marwa, sebuah wilayah di Turmekistan, Rusia. Pendapat lain pun berkata bahwa munculnya paham jabariyah terpengaruh dari pada ajaran Yahudi serta Nasharani. (Maskhuroh, L, 2015: 91-92)

Jahm sudah melakukan berbagai usaha sebagai penganut serta penyebar paham Jabriyah yang dilakukan ke berbagai tempat seperti ke Tirmidz serta Balkan. Jahm berpendapat yang berkaitan dengan persoalan teologi. Bahwa manusia tidak mampu untuk berbuat apa-apa, tidak mempunyai daya, dan tidak mempunyai pilihan. Pendapat Jahm mengenai keterpaksaan ini lebih terkenal dari pada pendapatnya mengenai surga dan neraka, konsep iman, kalam Allah, meniadakan sifat Allah (*nafy aṣ-ṣīfat*) dan melihat-Nya di akhirat.

Menurut Jahm, surga dan neraka tidak kekal. Semuanya tidak ada yang kekal selain Allah Swt. Iman adalah Ma'rifat atau membenarkan dalam hati, dengan hal ini pendapat Jahm sama dengan konsep iman yang dibawakan oleh kaum Murji'ah. Menurut Jahm, al-Qur'an adalah ciptaan (mahluk). Allah swt mempunyai sifat maha suci dari segala bentuk keserupaan seperti halnya berbicara, mendengar serta melihat. Dengan begitu Allah SWT juga tidak bisa

dilihat melalui indera mata kelak di Akhirat.

Nafyu aṣ-ṣīfat (peniadaan sifat) merupakan konsep yang dibawakan oleh Jahm. Ia berpendapat bahwa sifat-sifat yang ada di manusia tidak bisa disifatkan pada Tuhan, karena akan membawa kepada atribusi karakteristik manusia ke mahluk bukan manusia. (Maskhuroh, L, 2015: 93)

Paham Jabariyah terbagi menjadi dua kelompok yaitu; Jabariyah murni, ialah adanya penolakan terhadap perbuatan dari manusia serta memandang manusia tidak memiliki kemampuan untuk berbuat. Jabariyah moderat ialah mengakui adanya perbuatan manusia akan tetapi tidak terbatas perbuatanya. Maka dengan ini paham jabariyah memberikan akal pada porsi yang rendah karena semua perbuatan serta ketentuan alam berada dibawah kehendak Tuhan, yang membuat aspek dalam kehidupan tidak berkembang, ataupun terhenti. Pemikiranya terikat pada dogma, tidak berkembang, wawasan yang menyempit yang berakibat tidak memeiliki pemikiran lebih seperti yang dikehendaki filsafat itu sendiri.

Berikut ciri-ciri paham Jabariyah yang ditetapkan Harun Nasution antara lain:

- 1. Kedudukan akal rendah
- 2. Ketidakbisaan manusia dalam kemauan dan perbuatan
- 3. Kebebasan berfikir yang diikat oleh dogma
- 4. Ketidakpercayaan kepada sunnatullah dan kausalitas
- 5. Terikat pada arti tekstual al-Qur'an dan hadis
- 6. Statis dalam sikap dan perbuatan

Melalui ciri-ciri di atas bisa dipahami bahwa paham ini lebih menekankan kehendak Allah pada perbuatan manusia, manusia bagaikan benda yang hanya mengikuti gerakkan yang mengerakkanya. (AT, Arsyad, 2013: 218). Namun kemudian kelompok ini banyak ditentang oleh berbagai kelompok diantaranya adalah kelompok ahli hadis salah satunya ialah Ibnu Majah dimana beliau membuat bab tersendiri semuanya ada 25 hadis yang membahas mengenai pengingkaran kelompok jahmiyah ini, yang berisikan tentang keberadaan sifat Allah SWT.

Maka dengan latar belakang ini peneliti tertarik ingin meneliti mengenai hadis tentang pengingkaran jahmiyah, yang ada di kitab Sunān Ibnu Mājah

mengapa terjadi penolakan dikalangan ahli hadis mengenai paham jahmiyah ini. Berikut salah satu contoh hadis tentang pengingkaran jahmiyah dari beberapa hadis lainya, yang berbicara mengenai paham jahmiyah ini. Hadis no 199 riwayat Sunān Ibnu Mājah redaksinya yang berbunyi sebagai berikut:

حَدَّتَنِي النَّوَّاسُ بْنُ سَمْعَانَ الكِلاَبِيُّ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَامِنْ قَلْبٍ اللهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَامِنْ قَلْبٍ اللهِ عَلَيْ إِنْ شَاءَ أَقَامَهُ وَإِنْ شَاءَ أَزَاعَهُ وَكَانَ رَسُوْلُ اللهِ قَلْبٍ اللهُ عَلَيْ وَسُلَّمَ يَقُولُ يَامُثَبِّتُ القُلُوبِ ثَبِّتْ قُلُوبَنَا عَلَى دِيْنِكَ قَالَ وَالمَيْزَانُ بِيدِ صَلَّى اللهُ عَلَيْ دِيْنِكَ قَالَ وَالمَيْزَانُ بِيدِ الرَّحْمَنِ يَرْفَعُ أَقْوَامًا وَيَخْفِضُ آخَرِيْنَ إِلَى يَوْمِ القِيَامَةِ الرَّحْمَنِ يَرْفَعُ أَقْوَامًا وَيَخْفِضُ آخَرِيْنَ إِلَى يَوْمِ القِيَامَةِ

"Telah menceritakan kepada kami An Nawwās bin Sam'ān Al Kilābi ia berkata; Aku mendengar Rasulullah Saw bersabda, "Tidak ada satu keping hatipun kecuali berada di antara dua jari Ar-Rahman. Jika berkehendak maka ia akan meluruskanya, dan jika ia berkehendak maka ia akan menyesatkanya." Dan Rasulullah Saw selalu berdoa, "Wahai Dzat yang meneguhkan hati, teguhkanlah hatiku diatas dien-Mu." Beliau bersabda, "Timbangan amal berada di tangan Ar-Rahman, Dia mengangkat suatu kaum dan menjatuhkan yang lainya hingga hari kiamat." (Ibnu Majah, 1417 H, halaman 52.).

Hadis di atas, merupakan salah satu contoh hadis yang terdapat dalam *Sunan Ibnu Mājah*, yang menunjukkan ketidak setujuan *Ibnu Mājah* atas paham jahmiyah yaitu (*Nafū Aṣ-Ṣīfat*). Penelitian ini akan mengkaji keshahihan hadis dalam bab pengingkaran jahmiyah, menganalisis wacana mengenai penolakan tentang paham jahmiyah pada kitab *Sunān Ibnu Mājah*. Oleh sebab itu penulis tertarik untuk mengambil dan meneliti hadis di atas untuk dijadikan penelitian skripsi.

B. Rumusan Masalah

Melalui latar belakang diatas berikut rumusan masalahnya:

- 1. Bagaimana kualitas hadis-hadis tentang pengingkaran jahmiyah pada kitab *Sunān Ibnu Mājah*?
- 2. Bagaimana posisi Ibnu Majah dalam teologi?

C. Tujuan Penelitian

Melalui rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah:

- 1. Penelitian ini dilakukan agar mengetahui kualitas hadis-hadis tentang pengingkaran Jahmiyah pada kitab *Sunan Ibnu Mājah*.
- 2. Penelitian ini juga dilakukan untuk mengetahui bagaimana posisi Ibnu Majah dalam teologi.

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini penulis berharap mempunyai manfaat dari pada penelitian ini, berikut manfaat nya:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini dilakukan sebagai tambahan ilmu pengetahuan bagi literatur mengenai hadis tentang Pengingkaran Jahmiyah atau yang sejenisnya yang masih berkaitan dengan penelitian ini.

2. Secara Akademis

Penelitian ini menjadi salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Strata satu dalam bidang Ilmu Hadis pada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negri Syekh Nurjati.

E. Telaah Pustaka

Pertama, Ahmad, Saifuddin dan Wildan (2019) pada penelitiannya yang berjudul Paham-paham Aliran Ilmu Kalam dan Relevansinya dengan Qada' dan Qadar. Ia melakukan penelitian mengenai studi khusu mengenai hal dalam bidang ilmu kalam, perbincangan tentang ketuhanan, alam semesta serta lainya yang dibicarakan dan didiskusikan secara mendalam dan kritis, pemahaman berasal dari sebuah kata paham yang berarti mengerti benar dalam suatu hal. Proses perbuatan, atau cara memahami itu merupakan sebuah pemahaman. Menurut Syarifudin pada bukunya yang mempunyai judul Guru Profesional Dan Implementsi Kurikulum, yang menyatakan bahwa pemahaman ialah kemampuan untuk menerjemahkan atau menafsirkan bisa juga mengeksplorasi atau menjelajahi makna dibalik sebuah kalimat, yang kemudian digabungkan dengan fakta dan konsep. Dalam penelitian ini penulis memfokuskan dalam penggunaan teori yang disampaikan oleh Nana Sudjana mengenai pemahan yakni terbagi menjadi tiga yang pertama ialah tingkat rendah pemahaman penerjemahan, kedua tingkat kedua pemahaman penafsiran,

ketiga merupakan tingkat tertinggi ialah pemahaman eksplorasi. adapun hasil dari pada penelitian ini adalah posisi aswaja, mu'tazilah, serta jabariyah dengan persoalan qada' dan qadar yaitu sebagai berikut yang pertama, semua perbuatan baik dan buruk tergantung dari pada kehendak Allah Swt, yang sudah membuat segala perbuatan hamba ciptaan-Nya ini menurut aswaja. Sedangkan menurut mu'tazilah menaruh pertanggung jawaban manusia pada segala perbuatannya, yang mana ajaran ini mempunyai tujuan menempatkan tuhan dengan adil menurut sudut pandang manusia karena alam ini diciptakan untuk manusia. Ketiga mengutamakan prinsip penolakan adanya perbuatan berasal dari pada diri manusia serta memandang manusia tidak memiliki kemampuan yang cukup kuat untuk berbuat sesuatu, Jaham Ibn Safwam merupakan tokoh utama Jabriyah. Dari namannya terlihat golongan ini sering juga disebut dengan Jahmiyah.

Kedua, Zarkasyi, Amal Fathhullah (2010) penelitianya yang berjudul *Dhat dan Sifah Tuhan Dalam Konsep Tauhid Mu'tazilah*. Pada skripsinya melakukan penelitian mengenai paham Mu'tazilah merupakan golongan kelompok yang berkeinginan konsep tauhidnya diterapkan dengan murni. adapun hasil dari pada penelitianya ialah Menurut mereka Tuhan tidak sama dengan manusia, sehingga tidak bisa dianalogikan-Nya dengan mahluk-Nya. Segala upaya penakwilan yang dapat menyamakan-Nya dengan manusia mereka akan di tolak. Jika diteliti secara lebih dalam lagi konsep tauhid Mu'tazilah yang ternyata fokus pembahasan nya pada tauhid Rububiyah serta tauhid afat wa al-sifah, akan tetapi konsep tauhid yang seperti masih belum lengkap karena belum pada tauhid uluhiyah yang tidak kalah pentingnya dengan tauhid-tauhid yang lainya. Yang mesti menjadi perhatian kita ialah bahwa Mu'tazilah memakai metode takwil sebagai pemahaman ayatayat al-Qur'an yang menjelaskan sifat Tuhan.

Ketiga, Setiana, Unang, Zouhrotunni'mah dan Yono (2018) penelitiannya yang berjudul Dampak Pemikiran Tauhid Muhammad Bin Abdul Wahhab Dan Abdul Hasan Al-Asy'ari Terhadap Dakwah Kontemporer pada penelitianya ia menggunakan jenis penelitian kepustakaan (library research). Aktifitas yang cukup melekat dengan kaum muslimin ialah dakwah karena umat Islam merupakan agama dakwah yang artinya agama selalu mendorong penganutnya

agar selalu aktif melakukan kegiatan dakwah, menurut pengertian tauhid secara etimologi dari kata kerja yaitu berfikir dan secara terminologi pemikiran dapat diartikan sebagai suatu aktivitas kekuatan rasional atau akal yang terdapat dalam diri manusia. menurut Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab, tauhid ialah mengEsakan Allah ketika beribadah dalam makna yang lebih luasnya ialah mengEsakan Allah atas apa yang dikhususkan kepada-Nya dakwah kontemporer juga proses mengajak manusia kepada yang ma'ruf serta mencegah dari ang mungkar agar mendapatkan ridho Allah SWT baik di Dunia maupun di Akhirat. Menurut Syaikh Abdullah Baz ia berkata, al-Asya'iroh pemahaman ahli sunnah banyak yang di selisihi pentakwilan sifat, mereka bukanlah dari ahlu sunnah, karena pada prinsip nya ahlu sunnah tidak mentakwilkan asma dan sifat, pada kitab Fatawa Ulama Najdiyah berpendapat apabila orang yang meyakini bahwa Allah tidak mempunyai campur tangan pada ikhtiar manusia di dalam Islam ialah al-Ja'ad Ibnu Dirham, ke<mark>mudia</mark>n pandanga<mark>n bur</mark>uknya di kembangkan ol<mark>e</mark>h al-Jahm Ibnu Shafwan, serta para pengikutnya setelah itu ia di nisbatkan mazhab aljahmiyah.

Keempat, Rambe, Uqbatul Khoir (2019) Pada penelitiannya yang berjudul Hadis Tematik Antropomorfisme. Penelitian yang dilakukan nya menggunakan metode tematik. Dari hasil penelitianya mengenai antropomorfisme ada banyak sekali baik itu di dalam al-Qur'an ataupun Hadis, seperti tentang hadis melihat Allah menurut Imam Ibnu Hajar Al-Asqalani, pada mensyarah hadis yang sudah dipaparkan oleh Imam dan Imam Muslim secara jelas ditegaskan, bahwa kaum mu'minin di akhirat nanti akan melihat Allah semata-mata dengan pandangan mata. Menurut Ibnu Abdil Barr pada At-Tamhid mengenai hadis tangan dan jarijemari Allah adalah haq/benar, karena dikabarkan oleh orang yang kuat dan tsiqoh. namun ia mengatakan tidak ada seorangpun yang bisa serta mampu menafsirkanya. Dan pandangan ahlu hadis tentang hadis antropomorfisme Sufyan Ibnu Uyainah berkata setiap apa yang disifati diri-Nya dalam kitab-Nya baik itu al-Qur'an atau hadis maka tafsiranya adalah membacanya dan diam, dan Wahb bin Munabih ketika ditanya dari seorang Ja'd bin Dirham mengenai asma' wa shifat celaka engkau wahai Ja'd karena permasalahan ini. Sungguh aku menduga

engkau akan binasa. Wahai Ja'd, kalau saja Allah tidak mengabarkan dalam kitab-Nya bahwa dia mempunyai tangan, mata, wajah, tentu kami pun tidak akan mengatakanya. Bertaqwalah engkau kepada Allah.

Berdasarkan pengamatan dan pencarian melalui beberapa refrensi, penulis mendapati penelitian mengenai pengingkaran jahmiyah atau aliran jabriyah namun tidak mendapati sejumlah literatur atau penelitian yang membahas hadis tentang pengingkaran jahmiyah secara lebih rinci pada kitab Sunān Ibnu Mājah oleh karena itu penulis tertarik mengambil tema ini untuk dijadikan penelitian skripsi saya.

F. Kajian Teori

1. Kaidah Keshahihan Hadis

Ketika menentukan kriteria keshahihan hadis para *muhadisīn* berbedabeda mengenai jumlah unsur yang disyaratkanya, ada yang memudahkan ada juga yang menyempitkan dalam artian ketat. Kriteria keshahihan hadis pada umunya terdapat lima unsur yang menjadi kriteria keshahihan hadis yaitu: *pertama*, sanadnya tersambung, *kedua*, perawinya harus adil, *ketiga*, perawinya harus *dābit*, *keempat*, sanad dan matanya terhindar dari *'illāt* kecacatan.

- a. *Ittishal Sanad*: sanadnya bersambung, maksud dari pada sanadnya bersambung ialah semua perawi hadis mesti belajar hadis secara langsung dari guru-guru sebelumnya mulai dari awal sanad hingga akhir sanad pada suatu hadis.
- b. 'Ādil: yang dimaksudkan adil disini ialah semua perawi hadisnya mesti mempunyai sifat yang adil yaitu mempunyai sifat-sifat Islam, baligh, berakal, serta tidak pernah berbuat fasik dan selalu menjaga muru'ah atau kesoponannya.
- c. *Dhabit*: yang mempunyai arti bahwa semua perawi mesti memiliki intelektual yang baik dan sempurna mulai dari pemikirannya atau dari intelektualitas karangan buku-bukunya.

- d. Terhindar dari *'illat*: maksudnya ialah hadis-hadis yang sudah diriwayatkan terbebas dari pada cacat baik dari segi sanad dan matannya. Adapun sebab dari pada cacatnya ialah tidak jelas atau samarnya isi atau kandungan dari pada sebuah hadis tersebut yang kemudian merusak dari sisi keshahihan hadisnya.
- e. Terhindar dari *Syaz*: maksudnya ialah hadis yang sudah diriwayatkannya terbebas dari kejanggalan baik dalam sanad ataupun matannya, berarti tidak bertentangan dengan hadis yang lainya yang perawi nya lebih tsiqoh atau perawi yang mempunyai sifat *adil* dan *dhabit* (Ulin Nuha, 2013: 32).

Jika dalam sebuah hadis, unsur kelima tersebut di atas sudah terpenuhi maka dengan demikian hadis tersebut bisa dianggap sebagai hadis yang shahih, karena kriteria tersebut sudah digunakan oleh ulama terdahulu untuk menjadi tolak ukur dalam menilai keshahihan sebuah hadis.

Menurut Fazrul Rahman (w. 1988 M.) kriteria keshahihan hadis yang bersumber dari Nabi Saw adalah *pertama*, apabila matanya tidak spesifik, *kedua*, matan hadis nya bukan pengecualian, *ketiga*, matan hadisnya tidak bersifat ramalan, *keempat*, matanya tidak mengandung prediksi yang bersifat politis serta hukum, *kelima*, matan hadisnya bersifat historis, *keenam*, matan hadis ya sesuai dengan al-Qur'an, *ketujuh*, matanya dapat dipastikan dan tidak bersifat kaku (Idris, 2013: 13).

Setelah melalui kriteria di atas, maka kemudian hasil dari pada kriteria keshahihan hadis nya ialah sebagai berikut:

1. Sahih

Hadis shahih ialah hadis yang semua lima kriteria keshahihan hadis nya sudah terpenuhi semua, hadis shahih ini pula merupakan hadis yang bisa di amalkan serta bisa dijadikan hujjah atau hukum dalam beramal.

2. Hasan

Hadis hasan ialah hadis yang dari segi sanadnya bersambung serta diriwayatkan oleh orang yang adil namun kedhabitannya kurang sedikit atau juga lemah dalam hapalannya, tidak ada suatu kejanggalan dan

kecacatan di dalamnya, dari pengertian di atas jelas sudah bahwa hadis hasan ini hampir mirip dengan hadis shahih hanya saja berbeda pada segi hafalanya jika dibandingkan dengan hadis shahih.

Meskipun derajatnya di bawah hadis shahih, namun bisa diterima sebagai hadis yang dapat digunakan sebagai hujjah, dalam menetapkan hukum dalam beramal. Akan tetapi Imam Bukhari dan Ibnul Araby, menolak jika hadis hasan bisa dijadikan sebagai hujjah atau dalil yang digunakan dalam penetapan hukum dalam beramal.

3. Dha'if

Hadis dhaif adalah hadis yang tidak memenuhi salah satu syarat dari kriteria keshahihan hadis shahih dan hasan, sebuah hadis dinilai dhaif apabila belum bisa dibuktikan keshahihan serta kehasanannya. Akan tetapi ulama ahli hadis mengetahui dimana letak dhaif nya suatu hadis tersebut hadis bisa dikatakan dhaif apabila terputusnya sanad baik itu di awal, pertengahan ataupun akhir sanadnya. Hadis dhaif juga menurut Imam Bukhari dan Muslim, Ibn Hazm dan Abu Bakar Ibnul Araby bahwasanya hadis tersebut tidak bisa dijadikan sebagai dalil dalam menetapkan sebuah hukum ataupun keutamaan amal, akan tetapi ulama lain berpendapat seperti Imam Ahmad bin Hambal menyatakan bahwa hadis dhaif bisa digunakan sebagai dasar keutamaan amal (Salihima, 2010: 215-217).

Hadis ditinjau dari segi kuantitasnya;

a. Hadis Mutawatir

Menurut bahasa *mutawātir* adalah *mutabi* yaitu yang datang setelah nya beriringan tidak ada jaraknya yang satu dengan yang lainya. Sedangkan pengertian hadis mutawatir menurut istilah ialah hadis yang diriwayatkan oleh sebagian besar orang yang bersepakat untuk berdusta.

b. Hadis Ahad

Al-ahad merupakan bentuk jamak dari ahad berarti al-wahid menurut bahasa. Maka dengan ini berarti khabar yang dibawakan

oleh satu orang. Sedangkan hadis ahad menurut istilah adalah "khabar yang jumlah perawinya tidak mencapai batas jumlah hadis mutawatir. Hadis ahad kemudian dibagi kembali oleh para ulama ada hadis *gharib*, *aziz* dan *masyhur* (Suparta, 2016: 107).

2. Analisis Wacana

Analisis Wacana (discourse analysis) atau kajian wacana merupakan salah satu cabang ilmu yang mengkaji atau mendalami wacana. Analisis ini juga mempunyai tujuan sebagai mengungkap, struktur wacana, komponen bentuk wacana, isi wacana, ragam bahasa dalam wacana, ideologi wacana, tindak tutur dalam wacana, gaya bahasa, serta prinsip membangun wacana. Adapuan hasil dari pada kajian wacana berguna untuk macam-macam kepentingan seperti untuk membangun wacana, memahami wacana, bahan pembelajaran bahasa, penerjemahan, atau perlawanan kepada kekuasaan.

Cara menggunakan metode analisis wacana ini jika digunakan sebagai metode penelitian ialah analisis wacana dilakukan, melalui prinsip serta metode penelitian yang menuntut pertanggungjawaban ilmiah seperti hal penelitian lainnya. Pada analisis wacana linguistik, pertanggungjawaban ilmiahnya disesuaikan dengan metode penelitian yang sesuai dan berlaku pada kajian linguistik yang lebih humaniora (Hammad, 2007: 328-329). Dalam memahami teks hadis peneliti menggunakan metode *Asbāb al-Wurūd* metode ini berguna untuk menjelaskan absurditas teks berdasarkan konteksnya. Cara menggunakan metode ini adalah melalui perbadingan riwayat (*muqāranah al-riwāyah*) untuk menemukan riwayat-riwayat yang sama dan saling melengkapi (Huda, 2016: 38-39).

G. Metode Penelitian

Penulis dalam penelitian nya akan menggunakan 1 jenis metode penelitian yaitu sebagai berikut;

1. Jenis Penelitian

Pada penelitian ini penulis menggunakan penelitian kepustakaan atau *library research*, dimana pengumpulan informasinya melalui buku, jurnal,

artikel ilmiah yang masih ada kaitanya dengan penelitian yang akan saya lakukan. Objek utama dalam penelitian ini adalah hadis-hadis tentang pengingkaran jahmiyah yang ada di dalam kitab *Sunan Ibnu Mājah*.

2. Sumber Data

Terdapat dua jenis sumber data yang akan digunakan pada penelitian ini yaitu;

a. Data Primer

Sumber data yang pertama adalah sumber data primer. Dalam penelitian ini saya menggunakan hadis tentang pengingkaran jahmiyah pada kitab *Sunan Ibnu Mājah*, pada bab *fīmā ankarat jahmiyah*.

b. Data Sekunder

Sumber data skunder pada penelitian saya yang bisa memperkuat data primer pada kajian ini. Peneliti merujuk kitab Syarah Hadis, diantaranya ialah *Syara Sunan Ibnu Mājah*, ilmu kalam, kitab Rijal al-Hadis, kitab Tahžīb At-Tahžīb dan buku lainya, yang menunjang penelitian ini serta artikel pada jurnal, maupun keterangan dari internet yang dapat di pertanggung jawabkan keaslian data yang di perolehnya, dan yang kiranya penting untuk dikutif serta di jadikan informasi tambahan.

3. Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini yang peneliti gunakan ialah memakai metode takhrijul hadis, metode ini dipakai untuk mengetahui kualitas dan jumlah hadis tentang pengingkaran jahmiyah, yang ada di dalam kitab *Sunan Ibnu Mājah*. Serta memakai metode penelitian kepustakaan *library research* dan dokumentasi dimana data-data yang di dapatkan melalui kitab dan literatur yang memiliki kesamaan permasalahan yang akan dibahas.

4. Metode Analisis Data

Analisis data pada penelitian yang akan saya gunakan yaitu terdapat dua metode analisis yang pertama ialah kritik sanad dengan memakai kaidah keshahihan sanad dan juga metode analisis wacana, Dengan memakai pendekatan analisis wacana (discourse anlysis) untuk mengetahui alasan

tertolaknya paham jahmiyah ini, di kalangan ahli hadis yang kemudian dari hasil analisis ini akan di deskripsikan.

H. Sistematika Pembahasan

Secara keseluruhan dalam sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB 1, pada bagian ini berisi pendahuluan penelitian yang memuat latar belakang terbentuknya masalah, rumusan masalah, manfaat serta tujuan penelitian, telaah pustaka, kajiasn teori, metodologi penelitian serta sistematika penelitian.

BAB 2, jahmiyah dan *Sunan Ibnu Mājah*, mulai dari sejarah, ajaran dan kontroversi paham jahmiyah, *Sunan Ibnu Mājah* membahas biografi dan karakteristik kitab sunan Ibnu Majah.

BAB 3, takhrij hadis, menganalisis semua hadis pada bab pengingkaran jahmiyah yang ada di kitab *Sunan Ibnu Mājah*.

BAB 4, makna hadis dan posisi *Ibnu Mājah* dalam teologi, membahas makna hadis pada bab pengingkaran jahmiyah, posisi *Ibnu* Majah dalam teologi.

BAB 5, berisikan kesimpulan dan penutup

